

Epistemologi dalam Pendidikan Islam: Dari Wahyu Menuju Pemahaman Ilmiah

Nafila Mubarakah¹, Abdul Khobir², Zidan El Zaldie³, Retno Enggar Lestari⁴, Risma Wati Agustina⁵

¹ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

² Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁵ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: nafila.mubarakah24117@mhs.uingusdur.ac.id¹ abdul.khobir@uingusdur.ac.id²

zidan.el.zaldie24118@mhs.uingusdur.ac.id³ retno.enggar.lestari24119@mhs.uingusdur.ac.id⁴

risma.wati.agustina24120@mhs.uingusdur.ac.id⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 3 Januari 2026

Kata Kunci:

Islamic Educational
Epistemology, Bayani Burhani
Irfani, Integration of Knowledge,
Revelation and Reason, Holistic
Education

Keywords:

Epistemologi Pendidikan Islam,
Bayani Burhani Irfani, Integrasi
Ilmu, Wahyu dan Akal,
Pendidikan Holistik

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Ajif

ABSTRACT

The epistemology of Islamic education faces the challenge of fragmentation between revelation, reason, and spiritual experience in current educational practices, which often give rise to a dichotomy between religious and secular knowledge, as well as a tendency to prioritise a textual-normative approach that neglects rational and intuitive-spiritual aspects. This article aims to rebuild the epistemological foundations of Islamic education by integrating three key paradigms bayani (revelation), burhani (reason-empirical), and irfani (intuition-spiritual), as a response to the crisis of meaning and relevance of religious education amid the wave of modernity and the younger generation's need for a holistic approach. By applying descriptive quantitative method through questionnaire distribution, this research reveals that these three paradigms are not contradictory, but rather mutually supportive within the framework of tauhid, 'adl, and akhlak al-karimah. This integration not only allows Islamic education to remain rooted in revelatory values, but also enables it to adapt to contemporary scientific developments and the need for comprehensive intellectual, moral, and spiritual character building. These findings theoretically contribute to the development of a comprehensive, critical, and contextually appropriate model of Islamic education. This is particularly relevant in facing the complexities of digital civilisation and the existential challenges of Generation Z.

ABSTRAK

Epistemologi pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan fragmentasi antara wahyu, akal, dan pengalaman spiritual dalam praktik pendidikan saat ini yang seringkali menimbulkan dikotomi antara pengetahuan agama dan sekuler, serta kecenderungan untuk mengutamakan pendekatan tekstual-normatif yang mengabaikan aspek rasional dan intuitif-spiritual. Artikel ini bertujuan untuk membangun kembali dasar-dasar epistemologis pendidikan Islam dengan mengintegrasikan tiga paradigma kunci bayani (wahyu), burhani (akal-empiris), dan irfani (intuisi-spiritual), sebagai respons terhadap krisis makna dan relevansi pendidikan agama di tengah gelombang modernitas dan kebutuhan generasi muda akan pendekatan holistik. Dengan menerapkan metode deskriptif kuantitatif melalui pembagian angket, penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga paradigma tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling mendukung dalam kerangka tauhid, 'adl, dan akhlak al-karimah. Integrasi ini tidak hanya memungkinkan pendidikan Islam tetap berakar pada nilai-nilai wahyu, tetapi juga memungkinkannya beradaptasi dengan perkembangan ilmiah kontemporer dan kebutuhan pembentukan karakter yang komprehensif intelektual, moral, dan spiritual. Temuan ini secara teoritis berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam yang komprehensif, kritis, dan sesuai konteks. Hal ini khususnya relevan dalam menghadapi kompleksitas peradaban digital dan tantangan eksistensial Generasi Z.

*Corresponding author

E-mail addresses: nafila.mubarakah24117@mhs.uingusdur.ac.id (Nafila Mubarakah)

1. PENDAHULUAN

Epistemologi dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat vital sebagai dasar filosofis yang mengarahkan cara mencapai, memahami, dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan wahyu. Di dunia nyata, pendidikan Islam seringkali berhadapan dengan tantangan dualisme di antara nilai-nilai tradisional Islam dan metode yang modern. Ihsan, Rusydi, Riki, dan Sri Wahyuni (2025) menekankan bahwa penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai klasik dan modern agar sistem pendidikan Islam mampu melahirkan siswa yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga unggul dalam hal moral dan spiritual.

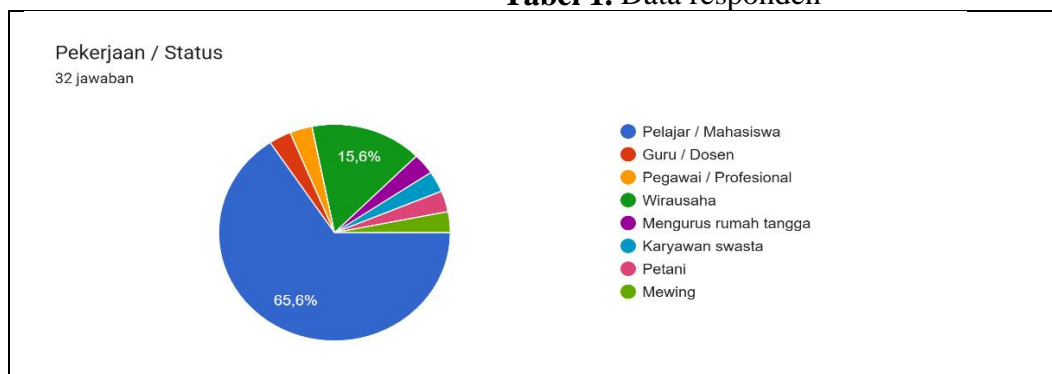
Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, dan Herlini Puspika Sari (2024) juga menekankan bahwa pendidikan Islam akan tetap relevan jika dapat menggabungkan esensi wahyu sebagai sumber utama kebenaran dengan metode ilmiah yang modern. Sementara itu, Rahmat Hidayat (2016) mengamati adanya dampak dari pendidikan Barat yang membuat pendidikan Islam tampak maju secara fisik, tetapi tanpa kedalaman spiritual. Oleh karena itu, ia menekankan urgensi untuk memperbaharui epistemologi yang kembali menempatkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan utama dalam ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini, Muhammad Manar (2024) menyatakan bahwa epistemologi berfungsi sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang bertujuan untuk pembangunan peradaban serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Akan tetapi, praktik pendidikan Islam masih sering terlihat konvensional dan kurang menginternalisasi nilai-nilai pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diskusi mengenai epistemologi dalam pendidikan Islam dari wahyu menuju pemahaman ilmiah sangat penting untuk menemukan keseimbangan antara spiritualitas, rasionalitas, dan kemajuan teknologi dalam menciptakan sistem pendidikan yang utuh dan sesuai konteks.

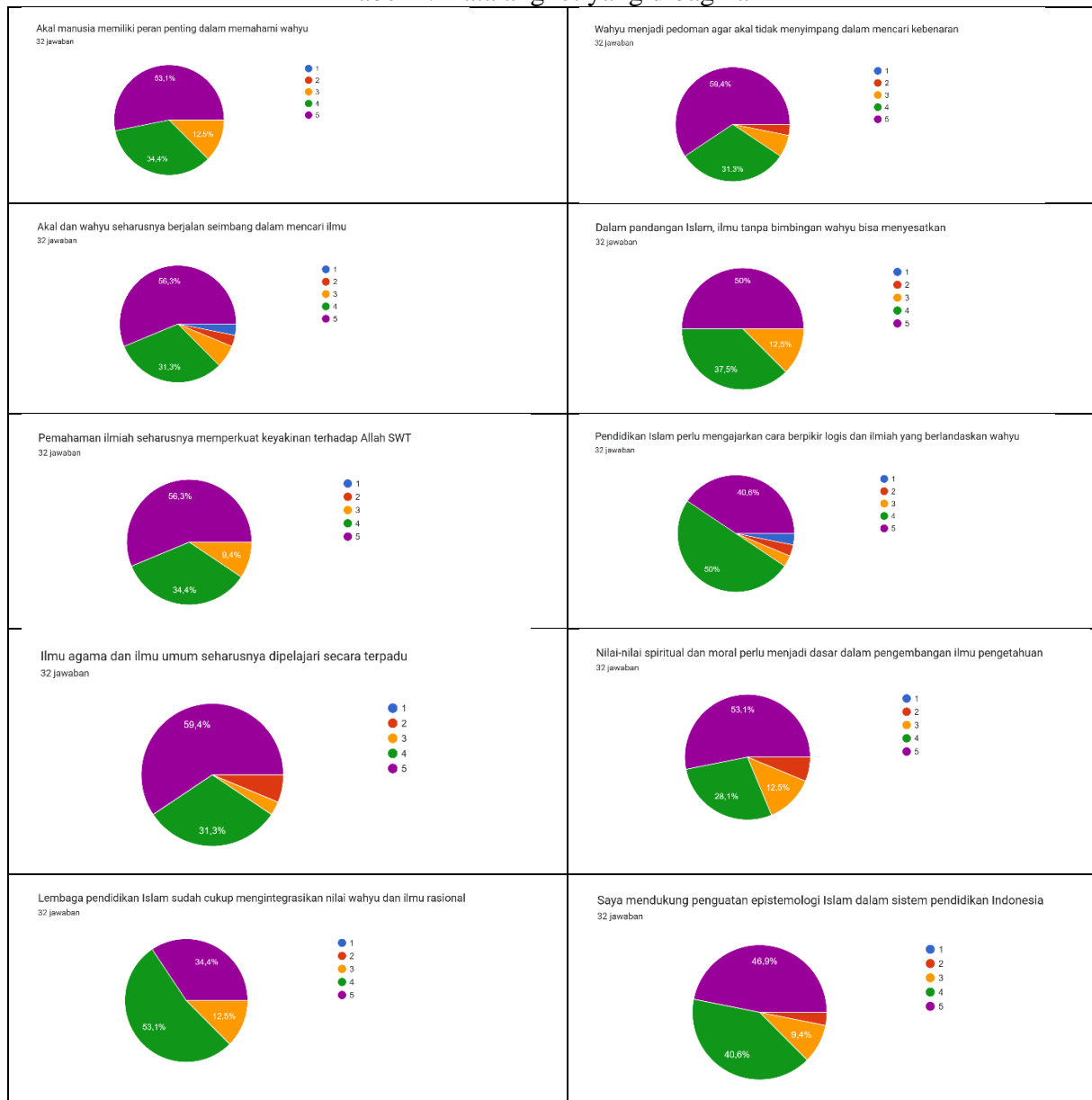
2. METODE

Dalam penyusunan kajian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan positivistik melalui pengumpulan data lapangan dengan angket. Angket diberikan kepada sejumlah mahasiswa untuk mengeksplorasi pandangan mereka tentang pentingnya epistemologi pendidikan Islam dalam konteks akademis dan sosial di zaman digital saat ini. Hasil angket lalu dianalisis secara deskriptif dan dipadukan dengan hasil kajian literatur sehingga menyediakan gambaran menyeluruh terkait pemahaman, penghayatan, dan penerapan epistemologi pendidikan Islam oleh generasi muda sekarang.

Tabel 1. Data responden



Hasil Angket
Tabel 2. Data angket yang dibagikan



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pengetahuan Wahyu ke dalam Kerangka Ilmiah Modern

Dalam pandangan sekuler, pengetahuan yang berasal dari wahyu Allah tidak dianggap sebagai bagian dari ilmu, bahkan sering diposisikan berlawanan dengan akal serta sains. Berbeda dengan itu, Islam menekankan bahwa wahyu dan akal, agama dan ilmu pengetahuan, harus berjalan seiring dan tidak boleh dikontraskan. Wahyu berfungsi sebagai arahan yang menuntun penggunaan akal, namun bukan berarti wahyu harus dipahami lebih unggul hingga mengesampingkan ilmu pengetahuan. Keduanya sesungguhnya merupakan karunia dari Allah Yang Maha Berkuasa. Berdasarkan pemikiran tersebut, kajian ini ditujukan untuk menguraikan fungsi, hakikat, dan perbedaan antara wahyu dan ilmu pengetahuan agar tidak dipandang saling menyaingi. Baik wahyu maupun ilmu merupakan kekayaan intelektual dan spiritual yang esensial bagi kehidupan manusia.

Secara terminologis, wahyu dipahami sebagai pengetahuan yang muncul dalam diri seseorang dengan keyakinan bahwa itu berasal dari Allah SWT, baik disampaikan melalui perantara maupun tanpa

suara. Jadi, wahyu merupakan bentuk bimbingan dan pengetahuan yang diterima secara halus atau tersembunyi serta dengan cepat oleh para Nabi dan Rasul, disertai keyakinan bahwa hal itu benar-benar datang dari Allah, baik melalui malaikat maupun tanpa perantara.

Wahyu memiliki fungsi penting sebagai sumber nilai dan etika bagi seorang Muslim, terutama dalam membentuk kepribadian serta memberikan arah moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, wahyu yang tertulis dalam Al-Qur'an dan diperjelas melalui Sunnah Nabi Muhammad SAW menjadi rujukan pokok dalam menetapkan prinsip-prinsip nilai serta etika yang harus dipegang teguh. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas mengenai bagaimana seorang Muslim harus bersikap, berperilaku, dan berinteraksi, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Petunjuk tersebut mencakup nilai-nilai utama seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab yang menjadi dasar dalam pembentukan akhlak seorang Muslim.

Hubungan antara wahyu dan akal sering dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan dalam memahami kebenaran. Akan tetapi, Ibnu Sina menempatkan wahyu sebagai pengetahuan suci yang datang dari Allah, sementara akal menjadi sarana untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalam wahyu. Wahyu memberikan pedoman absolut yang bersifat spiritual dan moral, sedangkan akal berperan memperluas pemahaman tersebut serta mengaplikasikannya secara logis dan sesuai situasi. Ia juga menegaskan bahwa kedua aspek ini saling melengkapi dalam proses menemukan kebenaran dan tidak seharusnya dipisahkan satu dari lainnya.

Al-Ghazali memandang bahwa akal dan wahyu harus ditempatkan dalam hubungan yang selaras, bukan dipertentangkan. Ia menilai bahwa akal memiliki peran penting sebagai sarana untuk memahami ajaran-ajaran agama, sedangkan wahyu menjadi landasan utama yang membimbing arah penggunaan akal tersebut. Karena itu, keduanya harus digunakan secara seimbang. Menurut Al-Ghazali, akal adalah nikmat dari Allah yang harus dijalankan secara tepat agar ajaran agama dapat dipahami dengan benar. Pemikiran ini sangat sesuai dengan konteks masa kini, karena mendorong keterpaduan antara ilmu-ilmu keagamaan dengan pengetahuan umum sehingga menghasilkan cara pandang yang menyeluruh dan terarah. Integrasi tersebut juga membantu seseorang menganalisis persoalan modern secara lebih matang dan mengambil keputusan yang tetap berpijak pada nilai-nilai keagamaan serta rasionalitas.

Pemikiran Al-Ghazali ini juga memiliki relevansi besar dalam menghadapi dinamika global saat ini. Gagasannya mengenai keterhubungan antara ilmu agama dan ilmu dunia dapat menjadi jalan tengah dalam meredakan ketegangan yang acap kali muncul antara sains dan agama. Pendekatan yang ia tawarkan memberi ruang bagi keduanya untuk saling mendukung, sehingga tercipta pemahaman yang utuh terhadap realitas kehidupan. Dalam penerapannya, nilai-nilai etis yang diajarkan Al-Ghazali dapat digunakan untuk menanggapi berbagai isu kontemporer seperti perkembangan teknologi, persoalan lingkungan, dan keberagaman budaya. Pemikirannya mendorong penggunaan teknologi secara beretika, kepedulian terhadap kelestarian alam, serta sikap terbuka dalam membangun dialog antarbudaya guna mewujudkan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai.

Implementasi wahyu dalam pendidikan Islam di era modern merupakan usaha untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai bentuk wahyu, berfungsi sebagai pedoman utama yang memberikan arah moral, etika, serta panduan hidup bagi umat Islam dalam memahami realitas modern. Tantangan terbesar dalam penerapannya adalah bagaimana menjaga agar nilai-nilai wahyu dapat tetap berdampingan dengan ilmu-ilmu kontemporer tanpa kehilangan inti ajaran Islam.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan berbasis wahyu menjadi langkah penting untuk memperkaya proses pembelajaran. Dengan adanya teknologi, peserta didik dapat mengakses materi pendidikan Islam secara lebih mudah, cepat, dan interaktif. Hal ini membuat pembelajaran lebih menarik bagi generasi digital, sekaligus menjaga agar nilai-nilai keislaman tetap dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Teknologi mendukung proses belajar mengajar tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.

Penggunaan aplikasi pembelajaran di era modern juga sangat membantu proses pendidikan. Beragam aplikasi Al-Qur'an telah dikembangkan untuk memudahkan siswa belajar membaca, memahami, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Fitur seperti tajwid, audio pelafalan, serta terjemahan dalam berbagai bahasa memungkinkan siswa mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam. Beberapa aplikasi bahkan menyediakan kuis dan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman pengguna. Dengan

fasilitas ini, siswa dapat belajar lebih fleksibel, kapan saja dan di mana saja, sehingga proses pendidikan menjadi lebih efektif.

Upaya mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan ilmu pengetahuan modern bertujuan untuk menyatukan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan peradaban kontemporer. Integrasi ini ingin menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Dengan landasan tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan tetap berpijak pada nilai moral dan etika yang diajarkan Islam. Prinsip dasar integrasi ini adalah bahwa wahyu telah memuat petunjuk tentang kehidupan, alam, dan manusia yang dapat dijadikan dasar dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Secara menyeluruh, integrasi nilai wahyu dengan ilmu modern tidak hanya memperluas cakrawala keilmuan, tetapi juga menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan pendekatan ini, umat Islam dapat memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa melupakan nilai-nilai moral yang ditetapkan wahyu, sehingga tercipta keselarasan antara kemajuan sains dan tanggung jawab etis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, penerapan wahyu dalam pendidikan Islam modern menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan budaya, dan dinamika sosial. Meskipun Al-Qur'an dan Sunnah tetap menjadi rujukan utama nilai dan etika, penerapannya dalam kehidupan modern memerlukan pendekatan yang lebih adaptif. Salah satu tantangan utama adalah merancang kurikulum pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan pesan inti wahyu. Pendidikan Islam cenderung fokus pada aspek ibadah dan hukum fikih, tetapi kurang menghubungkan nilai keislaman dengan perkembangan ilmu kontemporer. Hal ini membuat siswa merasa pendidikan agama kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari yang penuh dengan perkembangan teknologi dan ilmu modern.

Solusi dari permasalahan ini yaitu merancang kurikulum yang integratif. Ilmu agama dan ilmu umum perlu disajikan secara terpadu agar siswa dapat memahami bahwa nilai-nilai wahyu berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan seperti teknologi, sains, dan ekonomi. Dengan pendekatan ini, siswa akan menyadari bahwa ajaran Islam memberikan prinsip yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Lembaga pendidikan Islam dapat mengajarkan sains atau ekonomi dengan menekankan aspek etika, moral, dan tanggung jawab dalam Islam.

Tantangan berikutnya muncul dari ketidaksesuaian antara konsep yang diajarkan di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun siswa mempelajari nilai-nilai agama di sekolah, praktiknya dalam keseharian sering terabaikan atau dianggap sulit dilakukan. Akibatnya, pendidikan agama terasa kurang relevan dan tampak jauh dari situasi nyata yang dihadapi siswa.

Selain itu, budaya populer yang berkembang di masyarakat seringkali membawa gaya hidup konsumtif dan individualistik yang dapat melemahkan nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengatasinya, pendidikan karakter perlu ditingkatkan melalui kegiatan yang menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral. Kegiatan seperti bakti sosial atau kerja kelompok dapat memperkuat hubungan sosial serta mengajarkan pentingnya solidaritas. Dengan cara ini, dampak negatif budaya populer dapat dikurangi dengan tetap menghidupkan nilai-nilai sosial yang diajarkan Islam.

Wahyu menempati posisi sentral dan tidak tergantikan sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, wahyu merupakan pengetahuan ilahi yang Allah SWT sampaikan kepada para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuk untuk membawa manusia menuju kebenaran. Al-Qur'an dan Sunnah yang lahir dari wahyu tersebut berfungsi sebagai dasar utama ajaran dan pedoman hidup umat Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, wahyu terbagi menjadi dua jenis, yaitu: Al-Qur'an dan Hadis.

Secara umum, umat Islam memahami bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang benar-benar berasal dari Allah SWT melalui firman-Nya. Al-Qur'an memiliki beragam definisi, namun penelitian ini menggunakan pandangan Muhammad Abduh karena dianggap paling sesuai. Ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam mulia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi yang paling sempurna. Ajaran dalam Al-Qur'an mencakup seluruh aspek ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah sumber yang agung, dan hakikatnya hanya dapat dipahami oleh mereka yang berhati bersih dan berakal jernih. Ia adalah firman Allah yang paling sempurna, menjadi pedoman sekaligus landasan hidup bagi orang-orang beriman.

Hadis merupakan salah satu rujukan utama dalam ajaran Islam dan menjadi landasan penting bagi seluruh bidang keilmuan, termasuk pendidikan. Sebagai sumber pengetahuan kedua setelah Al-Qur'an, hadis memiliki peran besar dalam mendorong perkembangan ilmu dan kemajuan peradaban. Banyak hadis yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu serta memberikan contoh praktik ilmiah melalui keteladanan Rasulullah SAW. Ilmu pengetahuan modern juga banyak membantu menjelaskan makna-makna yang tersirat dalam hadis, seperti petunjuk tentang fenomena alam, struktur penciptaan, dan berbagai hukum yang mengaturnya.

Pendidikan Islam perlu mengajarkan cara berpikir logis dan ilmiah yang berlandaskan wahyu (32 jawaban 40,6% sangat setuju, 50% setuju, dan sisanya ragu ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju sama besar). Nilai-nilai spiritual dan moral perlu menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan (32 jawaban 53,7% sangat setuju, 28,1% setuju, 12,5 ragu ragu, dan sisa nya tidak setuju). Lembaga pendidikan Islam sudah cukup mengintegrasikan nilai wahyu dan ilmu rasional (32 jawaban 34,4% sangat setuju, 53,1% setuju, 17,5% ragu ragu). Responden mendukung penguatan epistemologi Islam dalam sistem pendidikan Indonesia (32 jawaban 46,9% sangat setuju, 40,6% setuju, 9,4% ragu ragu, sisa nya tidak setuju).

Peran Akal, Pengalaman, dan Ijtihad dalam Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam

Dari hasil penelitian di atas di jelaskan bahwa akal manusia memiliki peran penting dalam memahami wahyu dengan 32 jawaban, 53,1% sangat setuju, 34,4% setuju, dan 12,5% ragu-ragu. Dalam tradisi Islam, guru menempati posisi yang sangat penting sebagai *murabbi*, yakni pendidik yang tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam pembentukan akhlak dan kepribadian. Prinsip penggunaan akal menempati posisi krusial dalam epistemologi yang diajarkan Nabi Muhammad (saw). Akal dipahami sebagai anugerah ilahi yang memungkinkan manusia memahami realitas, menganalisis permasalahan, dan merumuskan berbagai solusi kehidupan. Sementara itu, aspek empiris, yang mencakup observasi, pengalaman, dan eksperimen, membentuk pilar ketiga dalam struktur integratif epistemologi Islam, di samping akal dan wahyu.

Wahyu menjadi pedoman agar akal tidak menyimpang dari kebenaran, dengan hasil angket dari 32 jawaban yang menunjukkan angka 59,4% sangat setuju, 31,2% setuju, dan sisanya ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. Implementasi integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa paradigma epistemologi Islam tetap relevan dan mendesak dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi yang berpotensi melemahkan identitas spiritual umat Islam. Menjaga keseimbangan antara wahyu dan akal merupakan aspek krusial dalam membentuk peserta didik yang berakarakter, berpikir kritis, dan mampu menjawab tantangan global tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamental Islam. Tantangan globalisasi yang ditandai dengan dominasi perspektif sekuler dan materialistis menuntut respons pendidikan yang tidak hanya mempertahankan identitas Islam tetapi juga mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Keseimbangan antara wahyu dan akal dalam pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang berkepribadian utuh, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam.

Akal dan wahyu seharusnya berjalan seimbang dalam mencari sebuah ilmu, kemudian hasil dari survei menyatakan dari 32 jawaban, diangka 56,3% sangat setuju, 31,8% setuju, sisa nya ragu ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju paling sedikit. Sikap kritis yang dipupuk melalui pendidikan Islam berbeda dengan kritik sekuler yang cenderung destruktif, karena didasarkan pada nilai-nilai etika dan moral yang konstruktif sesuai ajaran Islam. Siswa yang lahir dalam sistem pendidikan Islam terpadu memiliki kemampuan menganalisis dan mengevaluasi berbagai fenomena dari perspektif Islam, tanpa mengabaikan apresiasi mereka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam tidak hanya signifikan secara teoretis, tetapi juga terbukti efektif secara praktis dalam menjawab tantangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam sangat adaptif tanpa kehilangan esensi dan identitasnya.

Manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman mereka. Menurut John Locke, pengalaman-pengalaman tersebut terutama berasal dari pengalaman indrawi. Seseorang tahu sesuatu itu dingin karena ia merasakannya, atau tahu sesuatu itu manis karena ia mencicipinya. Locke mengajukan teori tabula rasa, yang secara harfiah berarti "batu tulis kosong". Teori ini menyatakan bahwa manusia pada awalnya tidak memiliki pengetahuan apa pun; pengalaman kemudian mengisi kekosongan tersebut

hingga akhirnya mereka memiliki pengetahuan. Awalnya, masukan indrawi yang masuk sederhana, tetapi seiring waktu menjadi lebih kompleks, membentuk kumpulan pengetahuan yang lengkap.

Dalam tradisi intelektual Islam, metode empiris tidak dipandang sebagai lawan dari pendekatan rasional, tidak seperti dikotomi yang berkembang dalam epistemologi Barat. John Locke, seorang tokoh terkemuka dalam empirisme, menegaskan bahwa tidak ada pengetahuan yang dapat memasuki pikiran manusia kecuali melalui pengalaman indrawi. Pandangan ini mendorong kita untuk menerima gagasan bahwa pengetahuan pada dasarnya terbentuk dari pengalaman. Pergeseran paradigma dalam pendidikan Islam hanya dapat terwujud jika guru di madrasah dan pesantren berperan sebagai fasilitator ijtihad, bukan sekadar penyampai ilmu pengetahuan satu arah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pedagogi kritis Paulo Freire, yang menekankan pentingnya membebaskan peserta didik dari pola pikir pasif menuju pola pikir kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, guru diharapkan menyediakan ruang bagi eksplorasi beragam interpretasi, berdialog mengenai perbedaan pandangan di antara para ulama, dan mengkaji relevansi ajaran Islam dalam konteks sosio-historis.

Pemahaman ilmiah seharusnya memperkuat keyakinan terhadap Allah SWT dengan dukungan pengetahuan yang telah diperoleh melalui pendidikan, hasil yang didapatkan dalam lapangan dari 32 jawaban, yakni 50,3% sangat setuju, 34,4% setuju, 9,4% ragu ragu. Sepanjang sejarah perkembangan teori pengetahuan, Plato dan Aristoteles memiliki pandangan yang berbeda tentang sumber informasi. Plato, yang sering dikaitkan dengan tradisi logika klasik berbeda dengan para pemikir logika modern seperti Descartes, Spinoza, dan Leibniz berpendapat bahwa akal budi adalah sumber utama pengetahuan. Kaum realis kemudian memposisikan akal budi sebagai elemen yang paling menentukan dan andal dalam memperoleh informasi. Para pragmatis menerima bahwa pendekatan teoretis yang didasarkan pada penalaran rasional dapat menghasilkan pengetahuan dan kepastian yang tidak lagi memerlukan bukti tambahan, baik mengenai hakikat realitas dan strukturnya maupun mengenai alam semesta secara keseluruhan.

Sebagaimana dijelaskan oleh para pragmatis, realitas dan kepastian tertentu tentangnya dapat dicapai tanpa selalu bergantung pada persepsi indrawi atau teknik empiris tertentu. Oleh karena itu, jenis pengetahuan ini sering disebut sebagai pengetahuan deduktif, yaitu informasi dasar atau fundamental yang diyakini independen dari pengalaman. Berbeda dengan gurunya, Plato, Aristoteles berpandangan sebaliknya. Menurutnya, sumber pengetahuan adalah pengalaman indrawi atau wawasan. Sebagai seorang empiris awal, Aristoteles menekankan bahwa pengetahuan harus dibangun melalui metode eksperimental agar fakta dapat diverifikasi. Proses induksi dalam aktivitas ilmiah, yang terus disempurnakan dari waktu ke waktu, kemudian melahirkan fondasi positivisme, sebuah aliran pemikiran yang membedakan sains dari non-sains melalui model pengujian dan konfirmasi.

Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Epistemologi dalam Islam mencakup tiga paradigma utama, yaitu bayani (tekstual-normatif), burhani (rasional-empiris), dan irfani (intuitif-spiritual), masing-masing mencerminkan tiga sumber utama pengetahuan dalam Islam, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Dalam bidang pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran masih didominasi oleh hafalan atau bayani, yang cenderung dogmatis, sementara aspek burhani dan irfani sering diabaikan. Hal ini sejalan dengan temuan angket bahwa 59,4% responden sangat setuju bahwa wahyu harus menjadi pedoman agar akal tidak menyimpang, sehingga ketidakseimbangan paradigma memang berdampak pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepekaan spiritual siswa.

Bayani: Fungsi Teks Wahyu (Al-Qur'an) dalam Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan

Bayani didefinisikan sebagai metode berpikir yang didasarkan pada teks-teks wahyu, seperti Al-Qur'an dan Hadis, beserta otoritas warisan intelektual klasik. Al-Jabiri menggambarkan sebagai "Al-'Aql Al-Bayani", pola berpikir yang menempatkan teks-teks sebagai sumber pengetahuan dan hukum yang otoritatif. Dalam konteks pendidikan Islam, unsur bayani menekankan bahwa semua proses pembelajaran harus didasarkan pada nilai-nilai wahyu, yang juga dipandang penting oleh 50% responden yang sangat setuju bahwa ilmu tanpa wahyu dapat menyesatkan.

Teks-teks wahyu berfungsi sebagai landasan nilai-nilai normatif. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis menentukan arah pendidikan, termasuk tujuannya, kontennya, dan bahkan metode pengajarannya. Misalnya, tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan individu yang memiliki iman yang kuat, pengetahuan, dan moral, semua berasal dari teks-teks wahyu. Hal ini diperkuat oleh 53,7% responden yang sangat setuju bahwa nilai moral-spiritual harus menjadi dasar dalam pengembangan ilmu.

Dalam praktiknya, bayani berfungsi sebagai penjaga moralitas. Wahyu menetapkan konsep ta'dib, atau pembentukan perilaku baik, sebagai inti pendidikan Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa tanpa adab, pengetahuan kehilangan maknanya, menyebabkan pendidikan terjatuh ke dalam krisis moral. Namun, kelemahan pendekatan ini terlihat dalam dominasi nasihat (mau'izhah hasanah), teknik hafalan, dan fokus berlebihan pada dimensi kognitif saja, meskipun begitu 31,2% responden tetap menyatakan setuju bahwa wahyu harus menjadi pengaruh utama dalam pencarian kebenaran.

Burhani: Peran Akal, Logika, dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

Burhani merujuk pada pendekatan rasional-empiris yang mengutamakan akal, logika, dan metode demonstratif untuk memperoleh pengetahuan. Al-Jabiri menyatakan bahwa burhani merupakan manifestasi dari al-'aql al-burhani, yaitu akal demonstratif yang didasarkan pada kenyataan empiris dan penalaran logis yang terstruktur. Dalam konteks pendidikan Islam, burhani mengajarkan bahwa akal adalah alat penting untuk memahami baik wahyu maupun realitas dunia, sejalan dengan 53,1% responden yang sangat setuju bahwa akal memiliki peran penting dalam memahami wahyu. Ibn Rushd menekankan bahwa penggunaan akal tidak bertentangan dengan agama, melainkan merupakan cara untuk menafsirkan wahyu secara lebih mendalam. Al-Qur'an sendiri berulang kali mendorong manusia untuk menggunakan akal (*afala ta'qilun*) sebagai panduan metodologis.

Burhani mendorong penerapan ilmu logika (*manthiq*) dalam pendidikan. Pemikir Muslim klasik seperti al-Farabi dan Ibn Sina memanfaatkan logika sebagai alat utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain logika, burhani menekankan pengamatan empiris sebagai metode pendidikan. Tokoh seperti Ibn al-Haytham dikenal sebagai pelopor metode ilmiah melalui pengamatan dan eksperimen. Pandangan ini juga didukung oleh 50,3% responden yang sangat setuju bahwa pemahaman ilmiah dapat memperkuat keyakinan kepada Allah. Meskipun menonjolkan akal dan ilmu pengetahuan, burhani tidak berdiri sendiri. Jika dipisahkan dari bayani (wahyu), ia dapat mengarah pada sekularisme, jika tanpa irfani (spiritualitas), ia dapat menjadi kering dan terlalu materialistik.

Irfani: Fungsi Intuisi Moral dan Spiritualitas

Irfani dianggap sebagai cara memperoleh pengetahuan melalui intuisi, pengalaman batin, dan penglihatan spiritual. Pengetahuan intuitif bukanlah sekadar spekulasi, melainkan hasil dari penyucian jiwa yang memungkinkan hati menerima cahaya ilahi. Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa pengetahuan sejati tidak dapat diperoleh hanya melalui penalaran rasional, tetapi melalui hati yang telah disucikan melalui dzikir dan muraqabah, sejalan dengan 28,1% responden yang menegaskan bahwa nilai spiritual harus mewarnai pengembangan ilmu. Moralitas merupakan dasar pendidikan Islam. Irfani menyoroti aspek batin dalam pembentukan moralitas. Al-Ghazali, dalam *Ihya' Ulum al-Din*, menyatakan bahwa pengetahuan tanpa moralitas adalah bencana, dan moralitas hanya dapat berkembang dari hati yang telah diasah oleh kesadaran spiritual. Melalui praktik spiritual seperti dzikir, tadabbur, dan ibadah yang khushyuk, nilai-nilai moral diinternalisasi bukan sebagai aturan kaku, tetapi sebagai pemahaman yang mendalam sehingga moralitas muncul sebagai sifat yang autentik, yang juga selaras dengan 40,6% responden yang sangat setuju akan perlunya penguatan epistemologi Islam.

Kombinasi ketiga paradigma ini menjadikan pendidikan Islam holistik. Bayani memberikan panduan normatif dan otoritatif berdasarkan teks suci, burhani memberikan daya analitis melalui rasionalitas dan ilmu pengetahuan, irfani memberikan kedalaman spiritual melalui penyucian jiwa dan kekuatan intuisi. Integrasi ini juga tampak didukung oleh 59,4% responden yang sangat setuju bahwa ilmu agama dan ilmu umum harus dipelajari secara terpadu.

Ada tiga prinsip utama dalam mengintegrasikan epistemologi Islam ke dalam pendekatan pendidikan: (1) tauhid, semua kegiatan belajar-mengajar diarahkan pada pengakuan akan keesaan Allah; (2) *'adl* (keseimbangan), menggabungkan unsur empiris, rasional, dan spiritual; (3) tujuan *akhlaq al-karimah*, pendidikan harus membentuk manusia yang beradab dan bermoral, bukan hanya ahli profesional.

Relevansi Epistemologi Pendidikan Islam bagi Generasi Z dan Tantangan Kontemporer

Epistemologi dalam pendidikan Islam pada intinya berlandaskan pada keharmonisan antara wahyu, akal, dan pengalaman manusia. Di era digital saat ini, keselarasan ini semakin krusial, mengingat cara belajar Generasi Z sangat terpengaruh oleh kecepatan teknologi, aliran informasi, serta budaya

multitasking. Generasi ini dikenal dengan sifat visual, cepat merasa jenuh, berpikir kritis, namun juga mengalami keterpaparan terhadap informasi yang berlebihan dan krisis identitas. Pemahaman mengenai epistemologi Islam menyediakan kerangka yang diperlukan untuk memastikan pencarian ilmu selalu sejalan dengan nilai-nilai wahyu, sekaligus tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan (53,1% sangat setuju dan 34,4% setuju) percaya bahwa akal manusia memiliki peranan yang signifikan dalam memahami wahyu. Temuan ini mendukung pemahaman epistemologi Islam yang menegaskan bahwa akal adalah alat untuk menginterpretasikan wahyu dan memahami kenyataan. Di samping itu, 59,4% responden sangat setuju bahwa wahyu berfungsi sebagai panduan agar akal tidak menyimpang, menunjukkan adanya kesadaran bahwa akal dan wahyu bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam pencarian kebenaran.

Selanjutnya, sebagian besar responden (56,3% sangat setuju dan 31,8% setuju) menganggap bahwa akal dan wahyu seharusnya bergerak seiring dalam mencari ilmu. Data ini menegaskan pentingnya epistemologi pendidikan Islam bagi Generasi Z yang sering berhadapan dengan informasi digital tanpa penyaringan. Keseimbangan antara rasional dan spiritual menjadi sangat penting agar proses belajar tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan kebijaksanaan.

Namun, dinamika di lapangan memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai peranan wahyu sebagai pedoman ilmu masih menghadapi berbagai tantangan. Sebanyak 37,5% dari responden merasa ragu terhadap klaim bahwa ilmu tanpa bimbingan wahyu bisa mengarah pada kesesatan. Persentase ini mencerminkan bahwa sebagian dari masyarakat terutama pada generasi muda itu belum mengembangkan kerangka epistemologis yang solid untuk memahami keterkaitan antara ilmu modern dan nilai-nilai wahyu.

Meski ada keraguan, mayoritas responden meyakini bahwa pemahaman ilmiah seharusnya memperkuat iman kepada Allah SWT (50,3% sangat setuju; 34,4% setuju). Hal ini menunjukkan bahwa paduan ilmu dan iman tetap menjadi komponen penting dalam pendidikan Islam.

Dalam ranah pendidikan, para responden menunjukkan dukungan yang besar terhadap perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebanyak 40,6% menyatakan sangat setuju dan 50% setuju bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan cara berpikir logis dan ilmiah yang berdasarkan wahyu, dan 59,4% sangat setuju bahwa ilmu agama dan ilmu umum perlu dipelajari secara integratif. Data ini mengkonfirmasi bahwa paradigma integratif yang merupakan dasar dari epistemologi pendidikan Islam dianggap relevan oleh mahasiswa serta masyarakat pada umumnya.

Aspek spiritual dan moral juga dianggap krusial dalam pengembangan ilmu, hal ini terlihat dari 53,7% responden yang sangat setuju. Pandangan ini sejalan dengan konsep integrasi epistemologi Islam (bayani, burhani, dan irfani) yang menekankan keseimbangan antara nilai-nilai wahyu, rasionalitas, dan pengalaman spiritual.

Menariknya, responden menilai bahwa lembaga pendidikan Islam cukup berhasil dalam menyatukan nilai wahyu dan rasionalitas (34,4% sangat setuju; 53,1% setuju). Di samping itu, 46,9% sangat setuju dan 40,6% setuju pada perlunya penguatan epistemologi Islam dalam sistem pendidikan nasional. Temuan ini menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran akan perlunya memperkuat kerangka epistemologis Islam, terutama dalam menghadapi tantangan digital seperti disinformasi, budaya instan, dan berkurangnya kedalaman berpikir.

4. KESIMPULAN

Transformasi pengetahuan berbasis wahyu dalam konteks sains modern menunjukkan bahwa wahyu, akal, dan pengalaman bukanlah elemen yang saling eksklusif, melainkan tiga fondasi epistemologi Islam yang bekerja sama untuk membangun pemahaman realitas yang komprehensif. Wahyu berfungsi sebagai pedoman nilai-nilai moral dan menentukan arah kebenaran, akal digunakan untuk menafsirkan dan mengembangkan pengetahuan secara rasional, sementara pengalaman empiris memperkuat proses penemuan kebenaran melalui pengamatan dan praktik langsung. Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali menunjukkan keselarasan antara wahyu dan akal, sementara perkembangan pendidikan Islam saat ini menuntut penyatuan ketiganya dalam kerangka epistemologis bayani, burhani, dan irfani sehingga proses pembelajaran tidak hanya bertumpu pada teks, tetapi juga pada penalaran dan

kedalaman spiritual. Menghadapi tantangan modernisasi, pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang fleksibel agar ajaran wahyu tetap relevan di era teknologi, sekaligus mampu mencetak peserta didik yang kritis, bermoral, dan peka terhadap perubahan global. Dengan demikian, perpaduan wahyu, akal, dan pengalaman tidak saja memperkuat karakter epistemologi Islam, tetapi juga menempatkan sains sebagai sarana mendekatkan manusia kepada Tuhan dan membangun peradaban yang beretika dan beradab.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi. (1968). *Kitab al-Burhan dalam Al-Manthiq 'inda al-Farabi*. Dar al-Mashriq.
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' Ulum al-Din* (Juz I).
- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Bunyah al- 'Aql al- 'Arabi*. Markaz Dirasat al-Wihdah al- 'Arabiyyah.
- al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Anwar, K. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah* (Vol. 1). Academia Publication.
- Ariza, H. (2023). Lembaga Pendidikan Islam dalam lintasan sejarah di Indonesia (Kajian historis perkembangan lembaga pendidikan Islam). *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30983/v1i1.6697>
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 271–278.
- Azyati, N., Selviani, R., Sukma, Z., & Sari, H. P. (2025). Muhammad Iqbal: Filsafat Pendidikan Islami untuk Gen Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33127–33134. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/32835>
- Fakhruddin, & Sutarto. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer*. LP2I IAIN Curup.
- Firmansyah, M., Nadhiroh, Y. A., Alfani, I. H. D., & Arrazaq, Z. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital: Tantangan dan peluang untuk Generasi Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i1.23404>
- Hanum, A. (2022). Analisis pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun terhadap konsep pendidikan Islam. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2332>
- Herawati, Aulia, Ulil Devia Ningrum, & Herlini Puspika Sari. (2024). Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 109–126.
- Hidayat, Rahmat. (2016). Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam. *Almufida*, 1(1), 49–69
- Ibn al-Haytham. (1983). *Kitab al-Manazir*. al-Matba'ah al-Amiriyyah.
- Ibn 'Arabi. (2004). *Al-Futuh al-Makkiyyah* (Juz I). Dar Sadir.
- Ibn Rushd. (1993). *Fasl al-Maqal*. Dar al-Mashriq.
- Ihsan, Rusydi A. M., Riki Saputra, & Sri Wahyuni. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Klasik dan Modern. *Ensiklopedia of Journal*, 7(4), 135
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi pendidikan Islam: Analisis konseptual terhadap integrasi wahyu dan akal dalam pembentukan karakter muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180–198.
- Izza, Y. P. (2019). Epistemologi pendidikan Islam: (Mengurai pendidikan Islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan). *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 121–135.
- Jurana, J. (2021). Hubungan wahyu dengan akal aktif (al- 'Aql al-Fa'al) dalam pandangan Al-Farabi. *Institut Agama Islam Negeri Palu*.
- Lestari, I. (2021). Wahyu dan ilmu pengetahuan (Fungsi, esensi dan perbedaannya). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 64–74.

- Manar, Muhammad. (2024). Peranan Epistemologi dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 1060–1070
- Maryani, M., Siregar, I., Syukriss, A., & Munte, R. S. (2024). Kontruksi epistemologi ilmu pengetahuan. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 211–223.
- Nafian, H., & Santalia, I. (2022). Interpretasi dan implementasi wahyu dalam Islam. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 63–70.
- Nuthpaturahman, N. (2023). Perbandingan filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(2), 650. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1937>
- Padli, M., & Mustofa, M. (2021). Kebenaran dalam perspektif filsafat serta aktualisasinya dalam men-screening berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 78–88. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31892>
- Parida, P., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Kontruksi epistimologi ilmu pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 273–286.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rumina. (2025). Integrasi epistemologi Islam dalam metode pendidikan: Pendekatan filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Ta'lim al- 'Ilm*, 11(2), 215–223.
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2023). Sumber filsafat Islam: Wahyu, akal, dan indera. *Tinta*, 5(1), 73–82.
- Suswita, S. (2025). Antara taklid dan ijtihad: Dialektika pembentukan nalar kritis siswa dalam pendidikan Islam. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 208–224.
- Wijayanti, D. (2025). Filsafat ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(1), 1–14.
- Yudhyarta, D. (2025). Epistemologi integratif Rasulullah SAW: Telaah prinsip wahyu–akal–empiris sebagai fondasi pengembangan sains dan teknologi berbasis etika. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2987–2996.
- Yulita, R. (2017). Hadis sebagai sumber pengembangan pendidikan. *Tarbiyah al-Awlad*, 7(2), 581.
- Zaiyani, Z., Iskandar, I., Elvirawati, E., & Rai, S. W. (2025). Filsafat Pendidikan Islam dan krisis moralitas generasi digital: Kajian epistemologis dan aksiologis. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4), 1098-1106. <https://doi.org/10.51878/educationalv5i4.7467>